

ULAMA POLEMIC REGARDING NUZUL QURAN PERSPECTIVE OF THE ULUMUL QURAN

Isma Sholikhatul Alfain¹, Murianingsih Ratna Sari²
Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia
e-mail: isma.alfani@gmail.com, ² ratnamuria@gmail.com

Abstract

This research explains the scholarly polemics surrounding the concept of Nuzul al-Qur'an (the revelation of the Qur'an), focusing specifically on the debate over which verse was revealed first and which was revealed last. The main research questions are: How do scholars differ in their views on the chronology of Qur'anic revelation? And how should these differences be understood and addressed? This research adopts a qualitative-descriptive approach grounded in the sciences of 'Ulūm al-Qur'ān, with particular reference to classical Islamic scholarship, especially Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān by Imam al-Suyūṭī. The findings reveal multiple perspectives among scholars regarding the first revealed verse. These include: (1) Surah Al-'Alaq:1 ("Iqra' bismi rabbika"), (2) Surah Al-Muddaththir:1 ("Yā ayyuhā al-muddaththir"), (3) the entirety of Surah Al-Fātiḥah, and (4) the verse "Bismillāhirrahmānirrahīm." Similarly, there are varying opinions regarding the last verse revealed: (1) Surah Al-Baqarah:281, (2) Surah Al-Mā'idah:3, and (3) Surah Al-Baqarah:278. These differences reflect the depth and complexity of Islamic scholarship and underscore the importance of a respectful and contextual approach in dealing with interpretive diversity within the Islamic tradition.

Keywords: Ulama Polemic; Nuzulu Quran; Ulumul Quran.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai polemik di kalangan ulama seputar Nuzulul Quran, khususnya mengenai ayat pertama dan terakhir yang diturunkan. Pertanyaan utama yang dikaji adalah: bagaimana bentuk polemik ulama terkait Nuzulul Quran, dan bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan pendapat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan landasan teori Ulumul Qur'an serta pendekatan historis terhadap sumber-sumber klasik, khususnya karya Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān oleh Imam as-Suyuthi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai ayat pertama yang diturunkan. Pendapat-pendapat tersebut meliputi: pertama, surat Al-'Alaq ayat 1 ("Iqra' bismi rabbika"); kedua, surat Al-Muddatsir ayat 1 ("Yā ayyuhā al-muddatsir"); ketiga, surat Al-Fatihah secara keseluruhan; dan keempat, ayat "Bismillāhirrahmānirrahīm". Sementara itu, mengenai ayat terakhir yang diturunkan, terdapat tiga pendapat utama: pertama, surat Al-Baqarah ayat 281; kedua, surat Al-Mā'idah ayat 3; dan ketiga, surat Al-

Baqarah ayat 278. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan dinamika dalam penafsiran dan pemahaman terhadap wahyu, sehingga diperlukan sikap ilmiah dan toleran dalam menyikapinya, dengan memahami konteks historis dan metodologi masing-masing pendapat.

Kata Kunci: *Polemik Ulama; Nuzul Quran; Ulumul Quran.*

A. Pendahuluan

Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Ithqan fi ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dua bagian. Pertama, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai *ibtida'* (pendahuluan atau permulaan). Maksudnya, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan murni sebagai permulaan (tanpa ada sebab peristiwa atau pertanyaan) sebuah ajaran Allah seperti pengajaran mengenai keimanan, kabar tentang kisah-kisah umat terdahulu, dan syariat-syariat agama yang mewajibkan umat manusia untuk mengamalkan dan mengambil pelajaran darinya. Kedua, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai jawaban atas sebab peristiwa yang terjadi juga sebagai pertanyaan yang dilontarkan oleh para sahabat, kaum kafir dan musyrik pada waktu itu. Selama kurang lebih 23 tahun peristiwa nuzul berlangsung. Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, contoh QS Al-Ikhlâs (112) : 1-5. Ayat-ayat tersebut turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Mekah sebelum hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah sesudah hijrah. Contoh lain turunnya surat at-Taubah (9): 113. Turun peristiwa wafatnya paman Nabi Saw dan kisah lain Umar Ibn Khattab melihat Rasulullah menitikkan air mata ketika berziarah ke makam ibunya dan memohon ampun untuknya (suyuthi & indiva, 2008:103).

Zainal Arifin dalam bukunya pengantar '*Ulumul Quran* menjelaskan bahwa Al Quran Merupakan al-kalam an-nafsi yang terdapat dalam zat Allah, sebagaimana Al Quran juga dapat di definisikan dengan lafadz yang turun kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis di dalam mushaf dari awal surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas. Apabila berusaha untuk menempatkan arti an-nuzul secara bahasa kepada Al Quran maka ditemukan arti-arti tersebut tidak layak untuk disematkan ke dalam Al Quran Kecuali pada bentuk majas (Arifin, 2018:11).

Ada juga ayat-ayat Al-Qur'an karena satu sebab. Misalnya untuk menjawab pertanyaan Ummu Salamah, yakni "mengapa hanya kaum lelaki saja yang disebut dalam Al-Qur'an yang diberi ganjaran?". Sebab pertanyaan tersebut menurut al-Hakim dan Turmudzi, turunlah tiga ayat, yaitu QS. Alu Imram (3): 195, al-Nisa (4): 32, dan al-Ahzab (33): 35. Di setiap tanggal 17 Ramadhan sebagian besar umat

Islam setelah shalat isya atau sebelum shalat tarawih mengadakan tausiyah yang sering kita sebut dengan peringatan nuzul al-qur'an. Di antara para penceramah tersebut menjelaskan bahwa proses turunnya Al-Qur'an yang diterima oleh Rasulullah saw dari Malaikat Jibril dengan cara beransur-ansur atau bertahap dengan menggunakan dalil Al-Qur'an Surat al-Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.*

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al Munir mengatakan, pada lafadz *أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ* dapat diartikan sebagai permulaan penurunan Al-Quran adalah pada malam Lailatul Qadar atau Allah SWT menurunkan Al Quran tersebut sekaligus dari Lauh Mahfudz ke langit dunia dengan perantara malaikat *safarah kiraamil bararah*. Kemudian, Jibril menurunkannya kepada Rasulullah saw. secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Ibnu Arabi berkata “ Ini batil karena tidak ada perantara Jibril dan Allah dan antara Jibril dan Muhammad saw”. (Hayyie ddk, 2005 jilid 15:611)

Al-Quran pertama kali diturunkan di Gua Hira pada 17 Ramadhan 610, sehingga malam itu diperingati sebagai Nuzulul Quran (Sholikhin, 2012). Ayat Al-Quran pertama yang turun adalah surat Al-Alaq ayat 1-5 dan menjadi tanda awal dari kenabian Muhammad SAW serta awal dari perjuangan penyebaran agama islam di Jazirah Arab. Tahap turunnya Al-Quran dibagi menjadi dua tahap, yakni Al-Quran yang diturunkan ke Nabi Muhammad melalui malaikat jibril dan Al-Quran yang diturunkan secara lengkap pada malam Lailatul Qadr dari Lauh Mahfudz ke dunia. Dengan kalimat lain, al-Qur'an yang turun berangsur-angsur mengenal konteks sosial dan konteks psikologis masyarakat Arab. Sebab itu, dalam studi ulumul Qur'an dikenal konsep asbab al-nuzul dan nasikh mansukh di mana isi dan pesan al-Qur'an menjalin dialektika dan selalu memperhatikan kemaslahatan hidup manusia (Hayyie ddk, 2005 jilid 15:615).

Nuzulul Qur'an merupakan peristiwa turunnya Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk umat islam. Nuzulul Quran terdiri dari dua kata yaitu Nuzul yang artinya menurunkan sesuatu dari tempat tinggi ke tempat rendah dan kata Al-Quran yang merupakan kitab suci umat islam. Ulama berkhilaf tentang waktu turunnya Al Quran, begitu juga dengan ayat yang pertama kali turun dan terakhir kali turun. Tercatat dalam sejarah bahwa al-Qur'an diturunkan secara evolusi dan berkesinambungan (tadrij) selama lebih kurang 23

tahun. Hal ini memberikan kesan bahwa al-Quran benar-benar berdialog. Sekaligus mengoreksi kehidupan umat manusia (Arifin, 2018:15).

Polemik yang di maksud dengan *Ikhtilaf*, yang berarti perbedaan pendapat, didefinisikan sebagai perbedaan pandangan, khususnya di kalangan ulama hukum Islam dalam masalah *furu'iyah* (masalah sekunder hukum Islam). Polemik tanggal Nuzulul Quran bukanlah anomali yang terisolasi, melainkan manifestasi klasik dari *ikhtilaf furu'iyah*, yang merupakan fitur alami dan diterima secara historis dalam tradisi intelektual Islam. Memahami dasar-dasar keilmuan yang sah, seperti perbedaan metodologi interpretatif, sangat mendasar untuk mengelolanya secara konstruktif. Mengakui keragaman sebagai *sunatullah* memberikan landasan teologis yang kuat untuk merangkul, daripada menekan, perbedaan intelektual semacam itu (Khalidah, 2023:328)

Namun sesuai dengan pendapat tersebut memunculkan polemik di kalangan ulama tentang surat apa yang turun terlebih dahulu, dan bagaimana turunnya al Quran kepada Nabi Muhammad, oleh karnanya penulis akan membahas apa saja polemik tentang nuzul Quran dan mengapa para ulama berkhilaf tentang turunnya al Quran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006). Peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca, mengutip dan menyusun berdasarkan data yang didapatkan. Melalui buku-buku juga jurnal yang membahas mengenai polemik ulama' tentang Nuzulul Quran. Kegiatan membaca dan mempelajari sejumlah buku atau referensi bertujuan untuk menghasilkan pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema. Kegiatan penelitian kepustakaan juga dibatasi hanya bahan-bahan koleksi perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014: 2). Sumber data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian (Suyadi, 2013: 64). Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan ialah terjemah Al Itqan Fi Ulumil Quran yang di terbitkan oleh Indiva Pustaka tahun 2008 ISBN: 978-979-17461-6-8.

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumenter. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder kemudian men-*display*-nya.

Selanjutnya, dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Fraenkel & Wallen (2007)) analisis isi ialah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal. Konten aktual merupakan sumber informasi atau literatur yang paling relevan dan terkini mengenai topik yang sedang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembahasan Nuzul Quran

Zainal Arifin menjelaskan pada buku pengantar Ulumul Quran bahwa Bukti dari keagungan Alquran bahwa ia turun dalam tiga kali, hal ini tidak dialami oleh kitab suci samawi sebelumnya, sebagai wujud kemuliaan Alquran dan penghormatan bagi kaum yang diturunkannya. Pertama, ialah diturunkannya ke al-Lauh al-Mahfûdz. Bukti dari tahapan pertama ini ialah firman Allah **بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ** Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Alquran yang mulia, yang tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh. Kita tidak mengetahui waktu diturunkannya Alquran pada masa ini, dan kita juga tidak mengetahui bagaimana ia diturunkan, yang bisa dikatakan bahwa ia diturunkan ke al-Lauh al-Mahfûdz sekaligus, dengan alasan kesimpulan yang diperoleh dari lafaz an-nuzûl (Arifin, 2018:12).

Hikmah dari diturunkan Alquran pada turun pertama ini kembali kepada hikmah keberadaan al-Lauh al-Mahfûdz itu sendiri yang artinya sebagai batu tulis yang terjaga, yang diciptakan Allah untuk merekam dan mendokumentasikan apa-apa yang ada dan yang akan ada hingga hari kiamat. Di samping itu, hikmah dari diturunkan Alquran pada turun pertama ini sebagai wujud dari keinginan-Nya yang maha bijaksana, kemauan-Nya yang maha pasti, kekuasaan-Nya yang maha besar, dan kekuatan-Nya yang tak tertandingi. Ini semua akan menguatkan iman kita terhadap takdir dan qadha-Nya, sesuai dengan **وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌّ** Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis (Arifin, 2018:12).

Turun kedua ialah diturunkannya dari al-Lauh al-Mahfûdz ke Bait al-„Izzah di as-Samâi ad-Dunya. Banyak bukti yang menerangkan tentang hal ini, di antaranya dalam QS ad-Dukhan ayat 3 yang artinya sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan, surat Al Qadr ayat 1, dan surat Al-Baqarah Ayat 185 yang artinya Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

Ketiga ayat ini menerangkan bahwa turunnya AlQuran dalam satu malam yaitu malam lailatul qadr yang di sifati dengan mubarakah, dan malam tersebut dalam malam Ramadhan.

Turun ketiga secara berangsur-angsur pada Nabi Muhammad selama masa risalahnya. Ulama berbeda pendapat tentang masa risalah tersebut. Pendapat pertama mengatakan 20 tahun, pendapat kedua 23 tahun, dan ketiga 25 tahun. Perbedaan ini bersumber dari durasi menetapnya Nabi di Mekkah setelah masa kenabian sebelum hijrah. Untuk meneliti lebih dalam mari kita telusuri sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Beliau memperoleh an-Naba" dalam bentuk arRukya" ash-Shalihah pada awal 40 tahun dari usianya tepatnya di bulan Rabiul awal, kemudian turun wahyu pertama di bulan Ramadhan pada tahun yang sama, dan Ia menetap di Mekkah setelah memperoleh wahyu selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun di mana Ia bertemu dengan Tuhan-Nya pada usia 63 tahun ($40+13+10=63$). Dengan demikian masa kenabiannya ialah 23 tahun kurang 6 bulan. 6 bulan ini merupakan masa ar-Rukya ash-shaliha, masa di mana Alquran belum diturunkan. Ditambah lagi dengan 9 hari –menurut pendapat yang paling benar- masa hidupnya setelah Alquran terakhir kali diturunkan. Dengan demikian masa turunnya Alquran 22 tahun 6 bulan kurang 9 hari (Arifin, 2018:16).

Beberapa hal sejarah mengenai turunnya Al Quran telah di ketahui, disisi lain ada polemik mengenai ayat mana yang pertama kali di turunkan dari Al Quran atas beberapa pendapat. Pertama, "iqra' bismi rabbika". Kedua, "Yaa ayyuhal muddatstsir". Ketiga, pendapat ini menyatakan bahwa yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur'an adalah surat al-Fatihah. Keempat, mengatakan bahwa pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah "Bismillahirrahmaanirrahiim" (suyuthi & indiva, 2008:107).

2. Polemik tentang Ayat yang pertama kali turun

Beberapa pendapat mengenai turunnya ayat pertama telah di jelaskan dan saat ini masuk kepada penjelasan mengapa ada empat pendapat yang telah diteliti tersebut. Yang *Pertama*, dalam kitab Al Itqon Fi ulumil Quran di katakan bahwasanya inilah yang shahih, yaitu "*iqra' bismi rabbika*". Imam Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Pertama kali Rasulullah saw. menerima wahyu adalah mimpi yang benar dalam tidur, maka Nabi saw. tidak melihat mimpi kecuali mimpi itu datang seperti cahaya subuh. Kemudian Nabi dibuat senang untuk menyendiri, maka beliau pergi ke Gua Hira' untuk beribadah di dalamnya beberapa malam yang dapat dihitung dan membawa perbekalan untuk itu kemudian kembali kepada Khadijah ra. Maka Khadijah memberi beliau

perbekalan seperti sebelumnya, hingga *al-haq* (kebenaran) itu membuatnya terkejut, sedangkan dia berada di Gua Hira'. Maka datanglah malaikat (Jibril) kepadanya di gua itu. Malaikat itu berkata, 'Bacalah (ya Muhammad).' Nabi saw. berkata, 'Kemudian saya katakan, *Saya tidak dapat membaca*, kemudian dia memegang dan mendekapku hingga aku merasa berat, kemudian melepaskanku dan dia berkata, *Bacalah (hai Muhammad)*, maka aku katakan, *Saya tidak dapat membaca*, kemudian Jibril mendekapku yang kedua, hingga aku merasa payah, kemudian melepaskanku, kemudian ia berkata, *Bacalah (hai Muhammad)*, maka aku katakan, *Aku tidak dapat membaca*, maka ia mendekapku yang ketiga hingga aku merasa payah, kemudian melepaskanku, kemudian ia berkata, *Iqra' bismi rabbika* hingga *maa lam ya'lam* (QS. al-'Alaq: 1-5).' Kemudian Rasulullah saw. pulang dengan membawa ayat-ayat itu dalam keadaan gemetar..." (al-Hadits) (suyuthi & indiva, 2008:108).

Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, al-Mu'jam al-Kabir, dengan sanad berdasarkan syarat shahih, dari Abi Raja' al-Utharidi, ia berkata: Abu Musa pernah membacakan (Al-Qur'an) pada kami, kemudian kami duduk melingkar di sekelilingnya. Dia memakai dua pakaian putih, dan ketika membaca surat: "iqra' bismi rabbika alladzii khalaq", beliau berkata, "Ini adalah pertama kali surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw."

Kedua, ayat yang berbunyi "Yaa ayyuhal muddatstsir", berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdillah, "Mana Al-Qur'an yang diturunkan terlebih dahulu: yaa ayyuhal muddatstsir atau iqra' bismi rabbika?" Jabir menjawab, "Saya akan menceritakan kepadamu apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah saw. kepada kami. Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya aku pernah berada di Gua Hira'. Ketika sudah selesai keberadaanku di gua itu, aku turun (keluar dari gua itu) kemudian aku berada di tengah lembah. Aku melihat ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri, kemudian aku melihat ke langit, tibatiba (aku melihat) Jibril. Aku merasa takut, maka aku mendatangi Khadijah kemudian Khadijah menyuruh mereka, dan mereka pun memberikan selimut padaku. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir" (suyuthi & indiva, 2008:109).

Ketiga, pendapat ini menyatakan bahwa yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur'an adalah surat al-Fatihah. Imam Fakhruddin ar-Razi berkata di dalam tafsirnya, al-Kasyaf, bahwa Ibnu Abbas dan Mujahid berpendapat bahwa surat yang pertama kali diturunkan adalah Iqra', dan sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa surat yang pertama kali turun adalah "Fatihatul kitab".

Keempat, mengatakan bahwa pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah "Bismillahirrahmaanirrahiim" Imam al-Wahidi mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanadnya dari Ikrimah dan Hasan, keduanya berkata, "Pertama kali yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah 'Bismillahirrahmaanirrahim' dan awal surat 'Iqra' bismi rabbik'."

Dari ke empat pendapat tersebut dalam kitab Al Itqon Fi ulumil Quran di setiap pendapat kedua sampai keempat memiliki penguatan bahwasanya pendapat yang shohih ada yang pertama, contoh dalam pendapat kedua yang mengatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir yang melandaskan pada salah satu hadits sebagai berikut:

- a. Sesungguhnya yang ditanyakan adalah tentang turunnya satu surat secara sempurna maka menjadi jelas bahwa surat al-Muddatstsir diturunkan secara keseluruhan sebelum turunnya surat "Iqra" secara sempurna karena yang turun pertama adalah ayat-ayat di awalnya. Ini diperkuat dengan hadits yang ada di kedua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) juga dari Abi Salamah dari Jabir (ia berkata): aku mendengar Rasulullah saw. sedang berbicara tentang masa kevakuman wahyu, maka beliau bersabda dalam haditsnya, "Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar ada suara dari langit, kemudian aku angkat kepalaku, ternyata ada seorang malaikat yang pernah datang kepadaku di Hira' sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi, maka aku pulang dan aku katakan, 'Tolong selimuti aku, selimuti aku, maka mereka memberikan selimut padaku, dan Allah menurunkan: *'yaa ayyuhal muddatstsir'*." Ungkapan Nabi saw.: "malaikat yang pernah datang kepadaku di Gua Hira'" menunjukkan bahwa kisah yang ada di dalam hadits ini terjadi setelah kisah Hira' yang turun di dalamnya: "*iqra' bismi rabbik*".
- b. Sesungguhnya apa yang dimaksudkan oleh Jabir tentang yang pertama itu adalah yang pertama secara khusus, yaitu masa setelah wahyu itu vakum (terputus), bukan yang pertama kali turun secara mutlak.
- c. Sesungguhnya yang dimaksud adalah yang pertama kali turun secara khusus dengan adanya perintah untuk mengingatkan (berdakwah). Sebagian ulama mengungkapkan demikian itu dengan istilah: "pertama kali yang diturunkan untuk kenabian adalah: "*iqra' bismi rabbik*", dan pertama kali yang diturunkan untuk kerasulan adalah: "*yaa ayyuhal muddatstsir*".
- d. Sesungguhnya yang dimaksud adalah pertama kali yang diturunkan dengan sebab terdahulu yaitu apa yang terjadi pada Nabi yang beliau memakai selimut karena ketakutan. Adapun "*iqra*" itu turun sejak awal tanpa ada sebab yang mendahului. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar.

- e. Sesungguhnya Jabir mengeluarkan riwayat tersebut atas dasar ijtihadnya, bukan dari riwayatnya. Dengan demikian maka hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah lebih didahulukan. Pendapat ini dikatakan oleh al-Karmani.

Dan jawaban paling baik menurut imam jalaluddin as Suyuthi dalam kitabnya Al Itqon adalah yang a dan e.

3. Polemik tentang Ayat yang terakhir kali turun

Ada tiga pendapat mengenai ayat yang terakhir turun:

1. Surat Al Baqarah ayat 281

Menurut buku Tafsir al Munir Jilid 8 oleh Wahbah az Zuhaili, ayat Al-Qur'an yang terakhir diturunkan adalah surah Al Baqarah ayat 281. Peristiwa turunnya wahyu tersebut terjadi pada sembilan hari sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW setelah beliau melaksanakan haji wada. Pendapat ini didasarkan pada hadits Ibnu Abbas dan Sa'ad bin Jubair, "Ayat Al-Qur'an yang terakhir turun adalah ayat 281 surah Al Baqarah." (HR. An-Nasa'i).

Bunyi dari surah Al Baqarah ayat 281 adalah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

2. Surat Al Maidah ayat 3

Riwayat lain dari As suddi mengatakan bahwa wahyu terakhir yang diturun kepada Nabi Muhammad SAW ialah surat Al Maidah ayat 3. Hal tersebut sesuai dengan perkataan dari Sa'id bin Al Musayyab yang mendengar bahwa ayat Al Quran yang paling muda di Arsy ialah tentang hutang atau surat Al Maidah ayat 3. Berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ

وَالنَّطِیْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبَحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْمِ ۚ ذَلِكُمْ

فَسَقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۚ

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.*

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

3. Surah Al Baqarah Ayat 278

Mengutip Buku Pintar Al Quran: Segala hal yang dapat kita ketahui mengenai Al Quran karya lingkar kalam, menjelaskan bahwa ayat terakhir yang turun ialah tentang riba, Ibnu Abbas mengatakan " Ayat terakhir yang di turunkan ialah tentang ayat mengenai riba: (HR. Al Bukhari) Surah Al Baqarah ayat 278 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.*

Demikianlah tiga pendapat tentang ayat terakhir dalam Al-Qur'an yang diwahyukan pada Rasulullah SAW.

D. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan pertama, Al Quran diturunkan dalam 3 tahap, tahap yang pertama turunya Al Quran secara keseluruhan di Lauhul Mahfudz bertepatan pada 17 Ramadhan, dan tahap kedua adalah ketika turunnya dari Lauhul Mahfudz ke Baitul 'Izzah, dan yang terakhir ketiga yakni ketika

berangsur-angsur dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad selama yang yang berpendapat 22 tahu, 23 tahun dan yang terakhir 24 Tahun.

Kedua, dari berbagai polemik ulama tentang turunnya ayat pertama kali adalah yang mana, Imam As Suyuthi dalam kitabnya *Al Itqon Fi 'Ulumil Quran* yang paling shohih yakni ayat Iqro' Bismirobbikalladzi Kholaq. Dan ayat yang terakhir kali turun dari tiga pendapat yang paling kuat yakni dari hadits yang di riwayatkan Al Bukhari yakni pada Surat Al Baqarah ayat 278.

Daftar Rujukan

Arifin Zainal. (2018). *Pengantar 'Ulumul Quran*, Penerbit Duta Azhar

Bakar Abu. (2014). *Nuzul Al Qur'an Sebuah Proses Gradualisasi*, Jurnal Madania Vol 4 No. 2

Kartika Dhian Satria Yudha dkk. (2023). *Peringatan Nuzulul Qur'an Di Masjid An-Nur, Desa Karnglo, Kabupaten Jombang*, ISSN: 2961-7693

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Waktu Nuzulul Qur'an - NU Online, diakses Juni 25, 2025, <https://nu.or.id/ramadhan/perbedaan-pendapat-ulama-tentang-waktu-nuzulul-qur-an-Mu066>

Suyuthi Imam. (2003). *Studi Al Quran Konprehensif*, Indiva Pustaka

Tihul Inan. (2022). *Nuzul Al-Quran dan Asbab Al-Nuzul (Sebuah Metodologis dalam Memahami Al Qur'an)* Vol 04 No. 02, E-ISSN 2745-780X

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Vol. 15. Dimsyaq: Darul Fikr, 2009.

Kholidah. (2023). *Mengulas Akar Ikhtilaf dalam Pemikiran Hukum Islam dan Membangun Sikap Toleransi*. Jurnal Hukum Ekonomi, Vol.9, No.2